

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan di abad ke-21 ini adalah pendidikan yang mampu mempersiapkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pendidikan, saat ini mendorong setiap anak didik agar mampu berpikir lebih kompleks di level yang lebih tinggi yang bukan hanya di ranah pemahaman dan pengetahuan. Setiap anak harus mampu mengetahui antara keterkaitan dari yang mereka pelajari dengan kenyataan yang akan mereka hadapi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 telah menyatakan bahwa pembelajar pada abad ke-21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang salah satunya adalah berpikir kritis (Sakinah & Fitri, 2023). Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk menjawab berbagai tantangan yang ada di sekitar.

Kemampuan berpikir ini menjadi tolak ukur budaya di masyarakat karena majunya budaya di suatu masyarakat merupakan hasil dari tingginya kemampuan berpikir mereka. Setiap lembaga pendidikan dituntut mampu menyiapkan peserta didiknya dalam menghadapi era abad ke 21. Tantangan di masa depan menuntut pembelajaran untuk lebih mengembangkan beberapa keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, kecakapan komunikasi, kolaborasi, serta berpikir kreatif dan inovatif. Selaras dengan pendapat Oner & Aggul (2022) bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai salah satu tujuan terpenting dalam setiap jenjang pendidikan karena berpikir kritis tidak tumbuh begitu saja, namun perlu adanya upaya yang berkelanjutan dan berkesinambungan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Jadi, penanaman kemampuan berpikir kritis ini perlu ditanamkan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi agar menciptakan proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Sistem pembelajaran abad 21 merupakan peralihan pembelajaran dimana pendekatan yang berpusat pada guru beralih menjadi pendekatan pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan tuntutan masa depan peserta didik dimana mereka harus memiliki kemampuan dalam berpikir dan belajar. Belajar berpikir kritis akan mengaplikasikan beragam proses seperti mendengarkan, memilih, menilai, dan memutuskan. Kemampuan berpikir kritis ini nantinya akan membantu mengarahkan dalam menentukan hubungan antara setiap hal dengan cara-cara yang akurat. Kemampuan ini juga menjadi sebuah alat yang krusial untuk dapat menghadapi beragam tantangan. Sesuai pula dengan yang dituliskan oleh Živković (2016) dalam bukunya yang berjudul “*A Model of Critical Thinking as an Important Attribute for Success in the 21st Century*” bahwa kemampuan berpikir kritis perlu dikuasai oleh anak agar mereka dapat mencari akar permasalahan serta menemukan solusi yang logis sehingga mereka mampu menghadapi dunia persaingan global. Karena dengan mempunyai kemampuan berpikir kritis, anak dapat beradaptasi dengan setiap perubahan yang terjadi dengan cepat dan membantu anak untuk terbiasa berpikir logis serta kritis terhadap setiap masalah yang akan mereka hadapi. Didukung oleh salah satu riset yang dibuat oleh Carnegie Institute di Amerika bahwa 99% individu yang sukses merupakan individu-individu yang mampu menggunakan 80% otaknya untuk kemampuan berpikir dan kemampuan kreatif.

Anak usia dini harus mendapatkan stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Aspek kognitif menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak (Wardani & Syamsiah, 2022). Berpikir kritis menjadi salah satu bagian dari perkembangan kognitif anak. Anak dengan kemampuan berpikir kritis akan dengan mudah menemukan banyak hal baru dan rasa ingin tahu yang tinggi akan setiap hal yang ia temukan dengan lebih banyak bertanya dan memberikan komentar (Anggreani, 2015). Seorang ilmuwan neuroscience menyatakan bahwa sel otak manusia ketika usia dini akan mengalami perkembangan yang lebih cepat daripada usia selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan anak untuk mengembangkan otak dan pikirannya jauh lebih besar dari pada masa selanjutnya.

Anak yang memiliki kemampuan dalam berpikir kritis berarti dapat berpikir secara lebih bijak dalam mengeksplorasi rasa ingin tahu mereka yang biasa ditunjukkan dengan mengajukan pertanyaan “*How*” dan “*Why*”, mencari fakta,

berani berpendapat, dan memiliki banyak ide dalam membuat keputusan (Reswari, 2021). Selanjutnya didukung oleh pendapat dari Anggreani (2015), bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dapat dilihat saat anak melakukan kegiatan observasi sehingga menemukan dan bertanya beragam hal yang belum mereka ketahui dan anak akan memberikan komentar-komentar. Sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dimana hal tersebut merupakan kemampuan awal anak untuk berpikir secara kritis. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Piaget dalam Sutarman bahwa ciri utama berpikir anak usia dini pada tahap praoperasional konkret (usia 2-7 tahun) adalah berpikir egosentris, kemampuan merekam yang tinggi, rasa ingin tahu tinggi, dan anak mulai mampu menggunakan simbol sederhana untuk menyatakan pikirannya.

Menurut Hock Ow & Tan, kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki anak adalah anak yang memiliki kemampuan dalam membuat konsep, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dari proses observasi atau pengalaman langsung saat proses pembelajaran (Ow & Tan, 2018). Maka ketika anak dapat melakukan analisis dari apa yang ia lihat, akan memudahkan mereka dalam mengambil keputusan dan membuat kesimpulan dari pembelajaran yang ia jalani. Kadangkala, anak akan mengajukan pertanyaan yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh guru atau orang dewasa. Hal tersebut dihasilkan anak dari proses analisis dan mengevaluasi informasi yang anak dapatkan atau bahkan hasil keterkaitan antara pengalaman anak dengan pembelajaran yang ia dapatkan.

Tertulis dalam UU Perlindungan Anak pasal 9 ayat 1 disebutkan bahwa setiap anak berhak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan diri dan tingkat kecerdasan yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Pada realitanya, masih terdapat lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang pembelajarannya lebih menekankan pada bidang akademik yang ditandai oleh adanya lembar kerja, kegiatan calistung, serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Kegiatan pembelajaran pun seringkali hanya berfokus pada pembelajaran satu arah, yaitu guru menjadi sumber utama informasi dan anak hanya menjadi penerima tanpa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif.

Situasi tersebut peneliti temukan langsung di lapangan yaitu anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung belum terfasilitasi akan perkembangan terkait

kemampuan berpikir kritisnya. Dalam proses pembelajaran, masih kurang respon anak terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Anak tidak dirangsang untuk menemukan pengetahuannya sendiri, namun hanya mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak sebagian besar hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru. Menurut teori Piaget, anak-anak belajar dan berkembang dengan cara berinteraksi aktif dengan lingkungan mereka. Pendidikan yang hanya mengandalkan metode konvensional yang tidak melibatkan interaksi aktif, eksplorasi, dan eksperimen bisa menghambat perkembangan kognitif mereka (Fatimah, 2015).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jonassen & Hung dalam Mahfudin et al (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang tidak bervariasi dapat menyebabkan tidak berkembangnya kemampuan kognitif anak, termasuk dalam berpikir kritis. Lalu, sebagian besar guru pun belum memahami pentingnya stimulasi kemampuan berpikir kritis bagi anak. Guru seringkali lebih fokus kepada kurikulum yang berkaitan dengan *drill* seperti menulis, mengenal huruf, dan angka tanpa mempertimbangkan stimulus bagi kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi anak. Situasi lainnya adalah kurangnya antusias anak dalam berbicara dan mengungkapkan idenya, serta anak masih kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Walaupun ada anak yang berani ke depan kelas untuk berbicara, namun ia masih perlu bantuan oleh gurunya dengan diberitahu sedikit demi sedikit dan anak meneruskan apa yang guru beri tahu. Sehingga belum terlihat jelas kemampuan anak dalam mengobservasi, menganalisis, dan membuat hipotesis.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional yaitu kemampuan berpikir simbolis dan imajinatif anak mulai berkembang (Fatimah, 2015). Namun ketika tidak ada dukungan dan stimulus maka kemampuan tersebut tidak dapat berkembang secara optimal. Keberanian anak untuk bertanya atau mengungkapkan ide dan gagasannya sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengelola kelas dan interaksi dengan anak. Ketika guru tidak memberikan ruang untuk berdialog, maka anak akan cenderung pasif dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya (Marinda, 2020). Masalah tersebut menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya memfasilitasi dan

mengembangkan kemampuan anak terutama dalam berpikir kritis. Dalam proses pembelajaran guru hanya menerangkan materi pelajaran saja yaitu masih mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada guru akibatnya anak sering melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran (Iswari et al., 2017). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam keterampilan mengajar sehingga mempengaruhi perkembangan proses berpikir anak (Anugrah, 2023).

Maka dari itu peneliti menyadari perlunya ada perbaikan dalam proses pembelajaran di TK X Kota Bandung. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak. Salah satu solusi untuk permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode tanya jawab. Dengan metode tanya jawab ini akan mendorong anak untuk berpikir lebih mendalam sehingga menciptakan proses analisis dan mampu merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru (Priyanto & Kock, 2021). Dalam metode ini anak akan dituntut untuk berperan aktif dan berpikir kritis dibantu dengan pertanyaan terbuka yang diajukan oleh guru sehingga mendukung proses berpikir anak. Karena dengan adanya pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap suatu hal yang dibahas akan meningkatkan aspek kemampuan berpikir kritis anak (Cleovoulou & Beach, 2019). Tentunya, pertanyaan yang diajukan kepada anak adalah pertanyaan yang memberikan kesempatan anak dalam mencari berbagai alternatif jawaban bukan pertanyaan yang tertutup (Rohita et al., 2023). Sehingga bertanya merupakan alat intelektual yang krusial diperlukan bagi meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Jean Piaget, menjelaskan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika anak aktif terlibat dalam proses kognitif (Anugrah, 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maryellen Weimer dalam bukunya "*Learner-Centered Teaching : Five Key Changes to Practice*" menjelaskan bahwa kemampuan bertanya menjadi kunci dalam mengembangkan berpikir kritis karena melalui pertanyaan dapat membantu anak mengidentifikasi hal yang belum dipahami dan mendorong anak untuk mengeksplorasi secara lanjut (Astriawati & Yennita, 2023). Sehingga metode tanya jawab dapat mendorong anak

memiliki pemikiran yang aktif dan memfasilitasi pemahaman mendalam yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Adapun kegiatan dengan metode tanya jawab ini akan dibantu dengan media yang inovatif serta interaktif dalam menarik minat anak. Media yang peneliti pilih adalah media *digital book*. Dengan menerapkan teknologi sebagai sumber media pembelajaran akan meningkatkan minat anak dalam proses pembelajaran karena di TK X Kota Bandung ini jarang sekali menggunakan media digital akibat keterbatasan kemampuan guru-guru dalam mengaksesnya. Dalam perkembangan zaman saat ini, sudah banyak buku digital yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya sebuah cerita, akan menjadikan pembelajaran yang memberikan suatu keyakinan juga menstimulus anak untuk berpikir akan dirinya dan menarik kesimpulan dari cerita tersebut sehingga mendukung kemampuan berpikir kritisnya (Anggraini et al., 2020). Pendapat mendukung selanjutnya adalah bahwa ketika cerita selesai dibacakan maka metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak adalah dengan mengajukan pertanyaan yang mendukung diskusi setelah cerita disampaikan (Temple & Smith, 2015). Pendapat dari Sakinah & Fitri, (2023) juga menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat ditumbuhkan melalui kegiatan bercerita dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat disampaikan ketika kegiatan bercerita berlangsung sehingga dapat memicu anak untuk berpikir kritis.

Kegiatan membacakan cerita untuk anak yang dapat membantu perkembangan kognitif anak sehingga memicu anak berpikir kritis dan kreatif yaitu ketika anak menyimak atau membaca cerita dan anak akan mendapatkan pengalaman baru yang nantinya akan digabungkan dengan pengalaman sebelumnya. Hal tersebut akan menjadikan anak memiliki pengetahuan lebih banyak melalui pembacaan cerita serta diskusi bersama guru ataupun temannya (Yumnah, 2017). Anak juga dapat berpikir dan mengingat mengenai cerita yang disampaikan oleh guru, lalu pemberian pertanyaan-pertanyaan mengenai tokoh, latar cerita, hikmah, dan kesimpulan serta menceritakan kembali sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Penelitian ini meningkatkan pada aspek kognitif dan hanya berfokus di kemampuan berpikir kritis saja dengan metode tanya jawab yang seringkali

dianggap mudah padahal sebenarnya terdapat hal-hal penting yang harus dikuasai dalam metode tanya jawab ini. Beberapa penelitian terkait mengenai upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan metode yang sama yaitu metode tanya jawab tidak menjelaskan pula media yang mendukung kegiatan pembelajarannya. Maka, peneliti akan memberikan wawasan tambahan terkait penggunaan media *digital book* dalam membantu mendorong anak untuk berpikir kritis. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman dalam meningkatkan aspek kognitif anak dengan fokus kemampuan berpikir kritis dengan metode dan media yang mudah untuk dijangkau sehingga tidak ada lagi alasan dari para guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan metode tanya jawab dengan media *digital book* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui metode tanya jawab dengan media *digital book* di TK X Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penerapan metode tanya jawab dengan media *digital book* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung melalui penerapan metode tanya jawab dengan media *digital book*.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK X Kota Bandung serta memberikan sumbangan ilmiah bagi lembaga Pendidikan

Anak Usia Dini untuk menggunakan metode tanya jawab dengan tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak

b) Manfaat praktis

a. Bagi anak

- 1) Untuk mengembangkan aspek kognitif yaitu kemampuan berpikir kritis.
- 2) Untuk memberikan pengalaman secara langsung bagi anak dalam menggunakan media digital

b. Bagi guru

- 1) Untuk memberikan pengetahuan baru bahwa dengan menggunakan metode tanya jawab dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi anak.
- 2) Untuk memberikan pengalaman dalam menggunakan media digital.
- 3) Untuk memberikan pengetahuan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat krusial untuk ditanamkan sejak usia dini.

c. Bagi sekolah

- 1) Untuk dijadikan saran dan masukan bagi lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam memperkaya ilmu dan informasi terkait meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak
- 2) Untuk memberikan ide penggunaan media digital yang tersedia di sekolah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.